

## PENGARUH KEMAMPUAN INTELEKTUAL DAN KEMAMPUAN FISIK TERHADAP *SELF-EFFICACY* DAN KINERJA

Suwito  
Universitas Pertahanan RI  
suwitoaau@gmail.com

**Abstrak** — Hakikatnya seluruh kemampuan seseorang tersusun dari dua perangkat yakni kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Untuk mengukur efikasi diri dan kinerja seseorang seharusnya berdasarkan kemampuan intelektual dan kemampuan fisik secara bersama-sama. Namun hal ini masih jarang dilakukan, dikarenakan membutuhkan keterlibatan orang banyak dan biaya yang tidak sedikit. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh kemampuan intelektual dan kemampuan fisik terhadap *self-efficacy* dan kinerja serta pengaruh *self-efficacy* terhadap kinerja. Penelitian menggunakan 229 responden dari populasi para karbol atau taruna AAU. Pengujian pengaruh langsung level individu menggunakan teknik regresi linier. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus kolerasi Rank Spearman, dimana analisis korelasi ini untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antara variabel dengan Program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan intelektual dan kemampuan fisik mempunyai pengaruh secara positif terhadap efikasi diri dan kinerja. Demikian juga terdapat pengaruh secara positif efikasi diri terhadap kinerja. Selanjutnya, untuk meningkatkan kinerja seseorang dibutuhkan pula peningkatan kemampuan intelektual, kemampuan fisik, dan *self-efficacy*.

**Kata Kunci:** Kemampuan Intelektual, Kemampuan Fisik, *Self-Efficacy*, Kinerja.

### 1. PENDAHULUAN

Setiap individu yang menjadi anggota organisasi pasti memiliki kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu dalam kemampuan adalah sesuatu yang perlu diperhatikan oleh para pimpinan dalam suatu organisasi. Karena itu para pimpinan harus menentukan standar kemampuan individu yang dipersyaratkan untuk mengerjakan setiap pekerjaan atau tugas, agar dapat menghasilkan kinerja yang dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut Robbins (2001) kemampuan (*ability*) merupakan suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat yakni kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk

menjalankan kegiatan mental. Sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kelenturan, kekuatan dinamis, koordinasi dan keseimbangan tubuh.

*Self-efficacy* adalah keyakinan pribadi mengenai kemampuan seseorang untuk mengatur dan menerapkan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kinerja yang sudah direncanakan (Bandura, 1977). Persepsi terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan suatu tugas atau tujuan tertentu, dan keinginan atau motivasi untuk berprestasi dapat mempengaruhi penetapan tingkat tujuan. *Self-efficacy* menyangkut keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengontrol terhadap lingkungannya. *Self-efficacy* mempunyai pengaruh terhadap pola pikir dan reaksi emosional, misalnya stres dan gelisah dan

juga memiliki peran dalam memprediksi kinerja (Bandura, 1986). Hasil penelitian Ree dkk. (1994) dan Philip dan Gully (1997) menunjukkan tingkat kemampuan individu dapat digunakan untuk memprediksi kinerja. Thomas dan Mathiew (1994) menyatakan bahwa tingkat kemampuan yang dimiliki individu dapat digunakan untuk memprediksi *self-efficacy*. Hasil penelitian mereka mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Early dan Lituchiy (1991), yaitu kemampuan dapat mempengaruhi *self-efficacy*. Individu dengan tingkat kemampuan tinggi secara teoritis akan mempersepsikan diri memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyelesaikan suatu tugas dan tujuan tertentu.

Sampel penelitian ini adalah Karbol atau Taruna Akademi Angkatan Udara (AAU) yang memungkinkan untuk diukur kemampuan intelektual, kemampuan fisik, dan variabel kinerja diukur meliputi kegiatan pengajaran, kegiatan latihan, dan kegiatan pengasuhan. Penelitian ini memiliki keunikan yakni gabungan variabel kemampuan intelektual dan kemampuan fisik untuk memprediksi *self-efficacy* dan kinerja. Dimana kinerja merupakan gabungan dari kegiatan pengajaran, kegiatan latihan, dan kegiatan pengasuhan. Hal ini sangat jarang dilakukan dalam sebuah penelitian. Selanjutnya penelitian ini akan menguji pengaruh dari variabel kemampuan intelektual dan kemampuan fisik terhadap *self-efficacy* dan kinerja serta pengaruh *self-efficacy* terhadap kinerja.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Karbol atau Taruna pada Wing Korp Karbol Akademi Angkatan Udara. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 229 orang. Data primer yang diambil melalui penyebaran kuesioner adalah variabel *self-efficacy*. Data sekunder

dalam penelitian adalah variabel kemampuan intelektual, kemampuan fisik, dan kinerja. Pengukuran kemampuan intelektual menggunakan tes inteligensi berupa IST (*Intelligence Structure Test*) yang merupakan salah satu tes inteligensi yang sudah diadaptasi di Indonesia dari hasil yang dikembangkan oleh Rudold Amthauer dari Jerman pada tahun 1951 (Winarti 1998). Kemampuan fisik merupakan hasil tes kesamaptaan A dan B. Pengukuran instrumen *self-efficacy* ini menggunakan item yang dikembangkan oleh Philip & Gully (1997) yang terdiri 10 item pertanyaan dengan skala 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Variabel kinerja yang merupakan hasil aktual yang telah dicapai yang terdiri dari indeks prestasi (IP) di bidang intelektual, nilai di bidang kepribadian (NK) dan nilai di bidang jasmani militer dan latihan matra (NJL), yang selanjutnya dipadukan menjadi Nilai Kebulatan (NB). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus kolerasi Rank Spearman, dimana analisis korelasi ini untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antara variabel. Penelitian ini menggunakan skala ordinal dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 21. Adapun yang menjadi variabel independent (X) adalah kemampuan intelektual, kemampuan fisik, dan *self-efficacy*. Sedangkan yang menjadi variabel *dependent* (Y) adalah *self-efficacy* dan kinerja.

## 3. PEMBAHASAN

- *Hipotesis 1*, menduga bahwa tingkat kemampuan intelektual (IQ) mempunyai pengaruh positif pada efikasi diri. Bahwa kemampuan intelektual (IQ) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efikasi diri dengan koefisien korelasi sebesar 0,689 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis 1

didukung. Dukungan terhadap dugaan bahwa tingkat kemampuan intelektual (IQ) mempunyai pengaruh positif pada efikasi diri memperkuat pendapat Thomas dan Mathiew (1994) yang menyatakan bahwa tingkat kemampuan yang dimiliki individu dapat digunakan untuk memprediksi efikasi diri. Hal ini didukung Philip dan Gully (1997) yang menyatakan kemampuan berpengaruh secara positif terhadap efikasi diri. Dengan demikian karbol yang memiliki tingkat kemampuan intelektual (IQ) tinggi akan mempersepsikan diri memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyelesaikan suatu tugas dan tujuan tertentu. Seseorang yang memiliki kompetensi berpikir bagus berupa berpikir analitis, berpikir konseptual, dan keahlian teknis secara profesional dapat dipastikan memiliki kemampuan pengetahuan dan pengalaman yang bagus pula. Kemampuan pengetahuan dan pengalaman yang bagus merupakan modal utama bagi keyakinan seseorang dalam menghadapi sebuah tugas pada masa mendatang. Seseorang yang memiliki tingkat keyakinan tinggi dalam menghadapi sebuah tugas pada masa mendatang berarti memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi pula.

- *Hipotesis 2*, menduga bahwa tingkat kemampuan fisik mempunyai pengaruh positif pada efikasi diri. Bahwa kemampuan fisik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efikasi diri dengan koefisien korelasi sebesar 0,663 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis 2 didukung. Dukungan terhadap dugaan bahwa tingkat kemampuan fisik mempunyai pengaruh positif pada efikasi diri memperkuat pendapat Kreitner dan Kinicki (2000) yang menyatakan efikasi diri muncul secara lambat laun melalui pengalaman kemampuan-kemampuan kognitif, sosial, bahasa, atau fisik. Kegiatan yang melibatkan kekuatan dan stamina, orang merasakan kelelahannya, nyeri, dan sakit sebagai

indikasi dari penurunan efikasi fisik atau tanda-tanda kelemahan fisik. Indikator fisiologis dari efikasi memainkan peran, terutama berpengaruh dalam fungsi kesehatan dan kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik dan stamina. Dengan demikian, salah satu cara utama mengubah keyakinan efikasi adalah untuk meningkatkan status kemampuan fisik, mengurangi tingkat stres, mengubah kecenderungan emosi negatif, dan misinterpretasi keadaan fisik mereka (Bandura, 1991, 1994, 1997). Salah satu cara utama mengubah keyakinan efikasi adalah untuk meningkatkan kemampuan fisik, mengurangi tingkat stres, serta mengubah kecenderungan emosi negatif dan misinterpretasi keadaan fisik mereka. Dengan demikian karbol yang memiliki tingkat kemampuan fisik (kesamaptaan A/B) tinggi akan mempersepsikan diri memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyelesaikan suatu tugas dan tujuan tertentu, terutama yang membutuhkan aktivitas bersifat fisik.

- *Hipotesis 3*, menduga bahwa tingkat kemampuan intelektual (IQ) mempunyai pengaruh positif pada tingkat kinerja. Bahwa kemampuan intelektual (IQ) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kinerja dengan koefisien korelasi sebesar 0,582 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis 3 didukung. Dukungan terhadap dugaan bahwa tingkat kemampuan intelektual (IQ) mempunyai pengaruh positif pada tingkat kinerja memperkuat pendapat Ree et al. (1994) yang menyatakan bahwa tingkat kemampuan individu dapat digunakan untuk memprediksi kinerja. Hal ini didukung Philip dan Gully (1997) yang menyatakan kemampuan berpengaruh secara positif terhadap tingkat kinerja. Fungsi manusia dipengaruhi keyakinan seseorang yang berpedoman tentang bagaimana kemampuan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Mereka menganggap kemampuan sebagai model biologis menyusut kapasitasnya dengan bertambahnya usia. Mereka rendah untuk mengeksploitasi kemampuannya. Sedangkan seseorang yang melihat kemampuan sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan dan dilatih untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Semakin banyak orang yang percaya pada kemampuan memorinya. Semakin banyak waktu dicurahkan untuk pengolahan tugas yang berhubungan dengan memori kognitif, berupaya pada kognitif yang lebih tinggi, pada gilirannya, menghasilkan kinerja memori yang lebih baik. Selanjutnya persepsi efikasi diri mempengaruhi kinerja memori baik secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan upaya kognitif (Bandura, 1993). Dengan demikian karbol yang memiliki tingkat kemampuan intelektual (IQ) tinggi diprediksi dapat menyelesaikan tugas yang dihadapi dengan baik.

- Hipotesis 4, menduga bahwa tingkat kemampuan fisik mempunyai pengaruh positif pada tingkat kinerja. Kemampuan fisik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kinerja dengan koefisien korelasi sebesar 0,597 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis 4 didukung. Dukungan terhadap dugaan bahwa tingkat kemampuan fisik mempunyai pengaruh positif pada tingkat kinerja memperkuat pendapat Philip dan Gully (1997) yang menyatakan tingkat kemampuan berpengaruh secara positif terhadap tingkat kinerja. Secara keseluruhan pada diri seseorang dapat berkembang pesat untuk bekerja yang menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan dengan melibatkan kemampuan fisik bermanfaat bagi kesehatan badan. Pelibatan kemampuan fisik selain bermanfaat bagi kesehatan badan, juga bermanfaat bagi pikiran sehat yang berdampak pada kinerja akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemam

puan fisik selama pendidikan atau sekolah berhubungan positif dengan kinerja akademik (Rasberry *et al.*, 2011). Dengan demikian karbol yang memiliki tingkat kemampuan fisik (kesamaptaaan A/B) tinggi diprediksi dapat menyelesaikan tugas yang dihadapi dengan baik.

- Hipotesis 5, menduga bahwa efikasi diri mempunyai hubungan positif dengan tingkat kinerja. Bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kinerja pada koefisien korelasi 0,765 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis 5 didukung. Dukungan terhadap dugaan bahwa tingkat efikasi diri mempunyai hubungan positif dengan tingkat kinerja memperkuat pendapat Locke, *et al.* (1984) efikasi diri berpengaruh pada kinerja walaupun pengaruh langsungnya pada penetapan tujuan, atau pengaruh langsungnya pada kinerja, atau keduanya. Persepsi efikasi diri seseorang juga mempertimbangkan dalam menentukan usaha yang dilakukan untuk melaksanakan tugas dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Orang berefikasi diri tinggi mampu menggunakan usahanya terbaiknya untuk mengatasi hambatan, sedangkan orang berefikasi diri rendah cenderung untuk mengurangi usahanya atau lari dari hambatan yang ada (Bandura, 1978). Dukungan serupa, individu yang berefikasi diri yang tinggi cenderung berusaha secara maksimal untuk mengantisipasi tantangan yang timbul dalam penyelesaian tugas dan tujuan. Bahkan, ketika menerima umpan balik negatif, akan merespons dengan meningkatkan usaha dan motivasi. Individu yang berefikasi diri yang rendah cenderung merasa minder atau rendah diri dan menunjukkan reaksi emosional lainnya yang bersifat negatif (Prussia *et al.*, 1998). Hasil penelitian ini didukung Philip dan Gully (1997) yang menyatakan efikasi diri berpengaruh secara positif terhadap

tingkat kinerja. Dengan demikian karbol yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi akan memiliki tingkat kinerja yang tinggi pula.

#### 4. HASIL PEMBAHASAN

**4.1. Kemampuan (*Ability*).** Robbins (2001) mendefinisikan kemampuan (*ability*) merupakan suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat yakni kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Menurut Kreitner dan Kinicki (2000) kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan secara maksimum mental dan fisik seseorang. Menurut Wilk *et al.* (1995), kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan secara maksimum mental dan fisik seseorang.

**4.2. Kemampuan Intelektual.** Kemampuan mental umum (*general mental ability/ GMA*), kemampuan kognitif umum, atau kecerdasan umum mengacu pada faktor umum kemampuan intelektual, yang terdiri dari kuantitatif, verbal, spasial, serta penalaran bakat dan sejenisnya (Gottfredson, 1997; Hunter & Schmidt, 1998; Ree & Earles, 1992; Dong Liet *et al.*, 2011). Menurut Robbins (2001) kemampuan intelektual terdiri dari tujuh dimensi, yakni kecerdasan berhitung, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang dan ingatan. Kecerdasan berhitung adalah kemampuan untuk berhitung dengan cepat dan tepat. Pemahaman verbal adalah kemampuan memahami apa yang dibaca atau didengar serta hubungan kata satu sama lain. Kecepatan perseptual adalah kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat. Penalaran induktif adalah kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu

masalah dan kemudian memecahkan masalah itu. Penalaran deduktif adalah kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari suatu argumen. Visualisasi ruang adalah kemampuan mem bayangkan bagaimana suatu obyek akan nampak seandainya posisinya dalam ruang diubah. Ingatan adalah kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu. Hunter (1986) memperlihatkan bahwa tes yang menilai kemampuan verbal, numerik, ruang, dan perseptual merupakan peramal yang valid terhadap kemampuan pekerjaan pada semua tingkat pekerjaan. Jadi, tes yang mengukur dimensi inteligensi tersebut merupakan peramal yang kuat dari kinerja. Tes kemampuan inteligensi dalam dunia pendidikan, khususnya per guruan tinggi dan militer, selain mampu mengukur inteligensi dan taraf inteligensi, juga mengukur komponen kemampuan khusus yang dimiliki siswa, yang dapat membantu dalam hal memilih program studi yang cocok dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga proses pembelajaran siswa dapat terlaksana dengan lebih cepat, tepat, dan berdaya guna.

**4.3. Kemampuan Fisik.** Kemampuan fisik (*physical ability*) menurut Nossek (1982) memiliki beberapa istilah, kemampuan fisik (Grosser & Starischka, 1981), dan kemampuan psikomotor (Literatur Sport Amerika, 1980). Menurut Gibson dkk. (2003) kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kelenturan, kekuatan dinamis, koordinasi dan keseimbangan tubuh. Greenberg dan Baron (2003) menyatakan kemampuan fisik adalah suatu kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas fisik dalam suatu pekerjaan. Menurut Robbins (2001), komponen dasar kemampuan fisik adalah kekuatan dinamis, kekuatan tubuh, kekuatan statis, keluwesan eksten, keluwesan dinamis,

koordinasi tubuh, keseimbangan dan stamina. Selanjutnya disampaikan, bahwa kekuatan dinamis adalah kemampuan untuk mengenakan kekuatan otot secara berulang-ulang atau sinambung sepanjang suatu kurun waktu. Kekuatan tubuh adalah kemampuan untuk mengenakan kekuatan otot dengan menggunkan otot-otot tubuh terutama perut. Kekuatan statis adalah kemampuan mengenakan kekuatan terhadap obyek luar. Kekuatan adalah kemampuan menghabiskan suatu maksimum energi eksplosif dalam satu atau sederetan tindakan eksplosif. Keluwesan eksten adalah kemampuan menggerakkan otot tubuh dan merenggang punggung sejauh mungkin. Keluwesan dinamis adalah kemampuan melakukan gerak cepat. Koordinasi tubuh adalah kemampuan mengkoordinasikan tindakan-tindakan serentak dari bagian-bagian tubuh yang berlainan. Kesimbangan adalah kemampuan mempertahankan keseimbangan meskipun ada kekuatan-kekuatan yang mengganggu keseimbangan itu. Dan stamina adalah kemampuan melanjutkan upaya maksimum yang menuntut upaya yang diperpanjang suatu kurun waktu.

Kesamaptaan jasmani adalah kesiapan dan kesanggupan untuk melaksanakan tugas yang memerlukan tenaga fisik secara efektif dan efisien yang terdiri dari postur tubuh, kesegaran jasmani, dan ketangkasan. Kesegaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dengan baik tanpa mengalami suatu kelelahan yang berarti. Pembinaan jasmani adalah segala usaha dan kegiatan pembentukan, peningkatan, dan pemeliharaan jasmani personel baik perorangan maupun satuan agar setiap anggota maupun satuan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tes kesegaran jasmani adalah tes yang terdiri dari baterai tes kesegaran "A" berupa lari 12 menit dan baterai tes

kesegaran "B" berupa tes *pull up*, *sit up*, *push up*, dan *shuttle run* bagi pria, serta *chinning*, modifikasi *sit up*, modifikasi *push up*, dan *shuttle run* bagi wanita (Kep Kasau Nomor: Kep/326/XI/2019, 2019).

**4.4 Efikasi diri (*self efficacy*).** *Self-efficacy* merupakan salah satu dasar untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk menilai diri. *Self-efficacy* merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowlegde* yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia, karena *self-efficacy* yang dimiliki berpengaruh dalam menentukan langkah apa yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalam menghadapi suatu tantangan yang ada (Judge, dkk. 1998). Menurut teori *efficacy* bahwa *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau ketidakmampuan yang dimiliki untuk menunjukkan suatu perilaku atau sekum pulan perilaku tertentu. Sehingga konsep *self-efficacy* berkaitan dengan sejauh mana individu mampu memiliki kemampuan, potensi, serta kecenderungan yang ada pada dirinya untuk dipadukan menjadi tindakan tertentu dalam mengatasi situasi yang mungkin akan dihadapi di masa yang akan datang (Bandura, 1997).

*Self-efficacy* merupakan keyakinan pribadi mengenai kemampuan seseorang untuk mengatur dan menerapkan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkat kinerja yang sudah direncanakan (Bandura, 1977). Bandura (1986) juga mengartikan *self-efficacy* menyangkut keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengendalikan lingkungannya. *Self-efficacy* mempunyai pengaruh terhadap pola pikir dan reaksi emosional, misalnya stres dan gelisah dan juga memiliki peran dalam memprediksi kinerja. *Self-efficacy* muncul secara lambat laun melalui pengalaman kemampuan-

kemampuan kognitif, sosial, bahasa, atau fisik yang rumit (Kreitner & Kinicki, 2000). *Self-efficacy* menurut Bandura (1997) dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber yaitu kinerja atau pengalaman masa lalu, model perilaku (mengamati orang lain yang melakukan tindakan yang sama), persuasi dari orang lain, dan keadaan faktor fisik dan emosional. Pencapaian prestasi merupakan sumber pengharapan *efficacy* yang terbesar karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu berupa keberhasilan atau kegagalan. Keberhasilan akan menaikkan pengharapan tentang kecakapan sedangkan kegagalan akan menurunkan. Pengalaman dari orang lain diperoleh melalui pengamatan dari pengalaman orang lain. Seseorang yang melihat orang lain berhasil dalam suatu kegiatan yang sama akan menaikkan *self-efficacy*-nya, terutama ia merasa berkemampuan sebanding dan berusaha yang tekun dan ulet.

Persuasi verbal merupakan sumber yang paling banyak digunakan untuk mempengaruhi perilaku individu, karena mudah dan praktis. Individu diarahkan dengan saran, nasehat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimilikinya yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Sumber *self-efficacy* untuk faktor fisik atau emosional, bahwa dalam situasi yang menekan, kondisi emosional dapat mempengaruhi pengharapan *self-efficacy*. Individu akan lebih berhasil jika tidak mengalami gejala fisiologi serta tidak mengalami tekanan, guncangan dan kegelisahan yang mendalam, karena pengalaman tersebut dapat menurunkan kinerjanya. Gejala emosional dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat akan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Oleh karena itu situasi yang menekan akan cenderung dihindari (Bandura, 1997).

**Kinerja.** Menurut Robbins (2001) kriteria yang paling populer yang digunakan untuk mengevaluasi karyawan adalah hasil tugas individual, perilaku dan ciri-ciri individu. Sedangkan menurut Kenna dkk. (1995) dalam penelitiannya mengenai kriteria pengukuran kinerja menyimpulkan bahwa faktor-faktor kinerja yang paling sering dinilai meliputi: pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan pada pekerjaan, sikap terhadap pekerjaan (antusiasme, motivasi), kualitas kerja, volume hasil produktif dan interaksi (komunikasi, hubungan dengan kelompok). Kegiatan karbol dalam mengikuti pendidikan di AAU meliputi:

- Kegiatan pengajaran di bidang intelektual,
- Kegiatan pengasuhan di bidang kepribadian,
- Kegiatan latihan di bidang jasmani kemiliteran dan kematraan. Dalam penelitian ini, kinerja dari karbol merupakan hasil proses pembelajaran karbol selama mengikuti pendidikan di AAU yang meliputi bidang pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan yang bersifat kumulatif.

**Hubungan kemampuan, *self-efficacy*, dan kinerja,** menurut Thomas dan Mathiew (1994) menyatakan bahwa tingkat kemampuan yang dimiliki individu dapat digunakan untuk memprediksi *self-efficacy*. Hasil penelitian mereka mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Early dan Lituchiy (1991) yaitu kemampuan dapat mempengaruhi *self-efficacy*. *Self-efficacy* muncul secara lambat laun melalui pengalaman kemampuan-kemampuan kognitif, sosial, bahasa, dan fisik yang rumit (Kreitner & Kinicki, 2000). Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber yaitu kinerja atau pengalaman masa lalu, model perilaku (mengamati orang lain yang melakukan tindakan yang sama), persuasi dari orang lain, dan penilaian dari faktor fisik dan

emosional. Individu dengan tingkat kemampuan tinggi secara teoritis akan mempersiapkan diri memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyelesaikan suatu tugas dan tujuan tertentu. Menurut Robbins (2001) seluruh kemampuan seorang individu pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat yakni kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Hasil dari tes kemampuan inteligensi (kemampuan verbal, numerik, ruang, dan perseptual) merupakan peramal yang kuat dari kinerja.

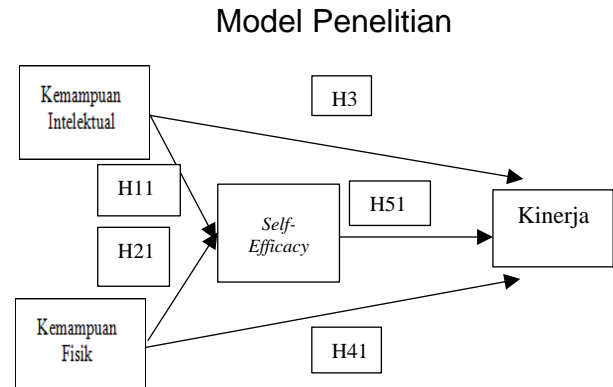
Kreitner dan Kinicki (2000) menyatakan bahwa adanya suatu ikatan yang kuat antara *self-efficacy* yang tinggi dengan keberhasilan dalam tugas fisik dan mental. Menurut Philip dan Gully (1997) kemampuan berpengaruh secara positif terhadap *self-efficacy* dan kinerja. Hasil penelitian Lee dan Bobko (1994) menyatakan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi pada situasi tertentu akan mencurahkan semua usaha dan perhatiannya sesuai dengan tuntutan dari situasi tersebut dalam mencapai tujuan dan kinerja yang telah ditentukannya. Menurut Locke, dkk. (1984) *self-efficacy* berpengaruh pada kinerja walaupun pengaruh langsungnya pada penetapan tujuan, atau pengaruh langsungnya pada kinerja, atau keduanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesisnya sebagai berikut:

- Hipotesis 1: Tingkat kemampuan intelektual mempunyai pengaruh positif pada *self-efficacy*.
- Hipotesis 2: Tingkat kemampuan fisik mempunyai pengaruh positif pada *self-efficacy*.
- Hipotesis 3: Tingkat kemampuan intelektual mempunyai pengaruh positif pada tingkat kinerja.
- Hipotesis 4: Tingkat kemampuan fisik mempunyai pengaruh positif pada tingkat kinerja.

- Hipotesis 5: *Self-efficacy* mempunyai pengaruh positif pada tingkat kinerja.

Model penelitian menggambarkan hubungan kemampuan (*Ability*), *self-Efficacy*, dan kinerja.



## 5. HASIL PENELITIAN

Total hasil penyebaran kuesioner yang dapat terkumpul juga berjumlah 229 atau *response rate* secara keseluruhan sebesar 100% dan kesemuanya data dapat dianalisis. Hasil kemampuan intelektual dari tes intelegensi, kemampuan fisik dari tes kesamaptaan A dan B, dan kinerja yang dapat dianalisis berjumlah 229 atau *response rate* secara keseluruhan sebesar 100%. Nilai validitas untuk variabel efikasi diri sebesar 0,845, dimana kedua nilai validitas tersebut lebih besar dari 0,500. Sedangkan nilai reliable dari efikasi diri dengan koefisien alpha sebesar 0,811 maka *error variance* 0,189. Hasil dari pengujian variabel diketahui bahwa kemampuan intelektual (IQ) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efikasi diri dengan koefisien korelasi sebesar 0,689 dengan tingkat signifikansi 0,000. Kemampuan fisik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efikasi diri dengan koefisien korelasi sebesar 0,663 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sedangkan untuk kemampuan intelektual (IQ) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat



kinerja dengan koefisien korelasi sebesar 0,582 dengan tingkat signifikansi 0,000. Kemampuan fisik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kinerja dengan koefisien korelasi sebesar 0,597 dengan tingkat signifikansi 0,000. Efikasi diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat kinerja pada koefisien korelasi 0,765 dengan tingkat signifikansi 0,000.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pemba hasan sebelumnya, disimpulkan sebagai berikut:

- Kemampuan intelektual dan kemampuan fisik mempunyai pengaruh secara positif pada efikasi diri. Hal ini ditunjukkan dari pengujian koefisien korelasi dalam penelitian ini sebesar 0,689 dan 0,663 dengan signifikansi pada  $\alpha = 0,000$ . Karena pada hakekatnya seluruh kemampuan individu tersusun dari dua perangkat yakni kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Jadi kemampuan intelektual dan kemampuan fisik mempunyai pengaruh secara positif terhadap efikasi diri.
- Hasil penelitian ini juga menunjukkan kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja dengan koefisien korelasinya sebesar 0,582 dan 0,597 dengan signifikansi pada  $\alpha = 0,000$ . Jadi kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik mempunyai pengaruh secara positif terhadap kinerja.
- Efikasi diri mempunyai hubungan secara positif dengan kinerja. Hal ini ditunjukkan dari pengujian koefisien korelasi dalam penelitian ini sebesar 0,765 dengan signifikansi pada  $\alpha = 0,000$ . Jadi efikasi diri mempunyai pengaruh secara positif pada kinerja.

### 5.1. IMPLIKASI

Berdasarkan penemuan dan simpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat yang baik bagi Akademi Angkatan Udara (AAU) sebagai tempat penelitian ini, sebagai berikut:

- AAU sebagai lembaga pendidikan perwira sukarela tingkat akademi yang mempunyai tujuan memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, dan sikap/perilaku kepada para pemuda WNI yang memenuhi persyaratan untuk menjadi perwira TNI AU pejuang sapta marga yang memiliki kualifikasi akademis potensial dasar matra udara serta kesamaptaan jasmani dan kemiliteran untuk menunjang tugas dalam pengabdian selaku prajurit TNI AU. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam proses seleksi dibutuhkan calon karbol yang memenuhi kemampuan intelektual dan kesamaptaan atau kemampuan fisik.
- Untuk mencapai standar akademis diperlukan kemampuan intelektual yang cukup, demikian juga kemampuan kesamaptaan diperlukan kemampuan fisik baik serta ditunjang kondisi kesehatan yang prima. Sehingga dalam proses seleksi calon karbol kemampuan intelektual, kemampuan fisik, dan kondisi kesehatan harus mendapatkan perhatian yang serius karena mempunyai akan berpengaruh terhadap kinerja karbol.

### 5.2. KETERBATASAN DAN SARAN BAGI PENELITIAN SELANJUTNYA

Sebuah penelitian hampir pasti dihadapkan pada berbagai kendala dan keterbatasan yang dihadapi. Keterbatasan dalam penelitian ini disadari sepenuhnya oleh peneliti. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

- Pengukuran variabel kemampuan fisik melalui tes kesamaptaan jasmani yang terdiri dari samapta A dan B dalam pene

litan ini hanya dimungkinkan dapat dilakukan pada lingkungan militer atau di lingkungan sipil yang melakukan pembinaan kemampuan fisik/samapta (AKPOL, STPDN, FPOK).

- Pengukuran variabel kinerja dalam penelitian ini menggunakan nilai kebulatan akhir ( $NB_a$ ). Untuk mendapatkan nilai kebulatan akhir ( $NB_a$ ) prosesnya adalah: a) nilai indeks prestasi kumulatif, nilai pengasuhan kumulatif, serta nilai jasmil dan latihan dikumpulkan, b) ketiga nilai kumulatif tersebut dikonversi, dan c) terakhir ketiga nilai hasil konversi digabungkan dengan rumus yang telah ditetapkan oleh lembaga.

- Tes inteligensi dan item pertanyaan dari kuesioner yang harus dijawab oleh karbol cukup banyak dan pada saat pengambilan data, responden yang beragama Islam sedang menjalankan ibadah puasa sehingga dapat menyebabkan kejenuhan dan kebosanan yang dapat mengakibatkan data yang diperoleh kemungkinan memiliki bias (*common method bias*) sehingga jawaban responden terhadap item pertanyaan sebelumnya mungkin mempengaruhi jawaban terhadap item pertanyaan berikutnya dan berakibat inkonsisten pada akurasi hasil penelitian ini.

- Penelitian ini sangat terbatas sekali subyek penelitiannya yakni pada Karbol Akademi Angkatan Udara. Oleh karena itu, dibutuhkan kehati-hatian dalam generalisasi hasil penelitian dalam *setting* lainnya. Untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian ini masih diperlukan penelitian pada aspek yang sama namun dengan subyek yang berbeda. Penelitian yang akan datang tentang topik ini diharapkan dapat mengambil sampel yang berbeda (heterogen), sehingga hasilnya dapat di generalisasikan dengan baik.

## 7. REFERENSI

- Azwar, S. 2010. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Edisi III. Cetakan VI. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bandura, A. 1989a. Human Agency in Social Cognitive Theory. *American Psychologist*, 44: 1175–1184.
- Bandura, A. 1989b. Regulation of Cognitive Processes through Perceived Self-Efficacy. *Developmental Psychology*. 6: 729-735.
- Bandura, A. 1993. Perceived Self Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Educational Psychologist*. 28 (2): 117–148.
- Bandura, A. 1994. Self Efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Baron, R. A. & Greenberg, J. 2000. Environmentally Inducate Positive Affect. Its Impact on Self Efficacy, Task Performance, Negotiation and Conflict. *Journal Social Psychology*. 20: 368-384.
- Bompa, T.O. 1999. *Theory and Methodology of Training. The Key to Athletic Performance*. Third Edition, Kendall/Hunt Publishing Company.
- Cooper, D. R. & Schindler, P. S. 2014. *Business Research Methods*. 12<sup>th</sup> edition. McGraw-Hill: New York.
- Earley, C. 1994. Self or Group? Cultural Effects of Training on Self-Efficacy and

- Performance. *Administrative Science Quarterly*. (39) 1: 89-117.
- Fleishman, E. A. 1979. Evaluating Physical Abilities Required by Jobs. *Personnel Administrator*. 24: 82-92.
- Fosse, T. H., Buch, R., Säfvenbom, R., & Martinussen, M. 2015. The impact of personality and self-efficacy on academic and military performance: the mediating role of self-efficacy. *Journal of Military Studies*. 6: 1-19.
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., Donnelly, J.J.H., & Konopaske, R. 2006. *Organizations Behavior, Struktur, Process*. Eleventh Edition, McGraw-Hill.
- Gist, M.E. & Mitchell, T.R. 1992. Self-efficacy: A Theoretical Analysis of Its Determinants and Malleability. *Academy of Management Review*, 17, 183-211.
- Greenberg, J. & Baron, R.A. 2003. *Behavior in Organizations*. Eighth Edition, New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Honeybourne J., Hill M., & Moors H. 2004. *Advanced Physical Education and Sport. A Level*. Third Edition. Nelson Thornes Ltd. Cheltenham.
- Hsieh, Browning, C. R., Feinberg, S.L., & Dietz, R. D. 2012. The Paradox of Social Organization: Networks, Collective Efficacy, and Violent Crime in Urban Neighborhoods. *Social Forces*. 83 (2): 503-534.
- Jex, S. M., Bliese, P. D., Buzzell, S., & Primeau, J. 2001. The Impact as Self Efficacy on Stressor-Strain Relations: Coping Style as an Explanatory Mechanism. *Journal of Applied Psychology*. 86 (3): 401-409.
- Jex, S. M. & Gudanowski David M. 1992. Efikasi Beliefs & Work Stress: An Exploratory Study. *Journal of Organizational Behavior*. 13:509-517.
- Judge, T. A., & Bono, J. E. 2001. Relationship of Core Self-Evaluation Traits-Self\_Esteem, Generalized Self Efficacy, Locus of Control, & Emotional Stability-With Job Satisfaction & Job Performance: A Meta-Analysis. *Journal of Applied Psychology*. 86(1):80-92.
- Judge, T. A., Hurst C, & Simon Lauren S. 2009. Does It Pay to Be Smart, Attractive, or Confident (or All Three)? Relationships Among General Mental Ability, Physical Attractiveness, Core Self Evaluations, and Income. *Journal of Applied Psychology*. 94 (3): 742-755.
- Judge, T. A., Jackson, C. L., Shaw, J. S., Scott, B. A. & Rich, B.L. 2007. Self Efficacy & Work-Related Performance The Integral Role of Individual Difference. *Journal of Applied Psychology*. 92(1):107-127.
- Kanfer, R. 1990. Motivation and Individual Differential in Learning: An Integration of Development, Differential and Cognitive Perspectives. *Learning and Individual Differences*. pp. 221-229.
- Keputusan Kepala Staf TNI AU Nomor: Kep/3267/XI/2019 Tanggal 26 Nopember 2019. *Tentang Buku Petunjuk Teknis TNI AU Tentang Tes Kesamaptaan Jasmani*.
- Kreitner, R. & Kinicki, A., 2000. *Organizational Behavior*. Mc Graw Hill Education, Inc.
- Lee, C. & Bobko, P. 1994. 'Efikasi diri Beliefs: Comparison of Five

- Measures', *Journal of Applied Psychology*, 79(3): 364-369.
- Locke, E.A., Frederick, E. Lee, C. & Bobko, P., 1984, Effect of Self Efficacy, Goal and Task Strategies on Task Performance. *Journal of Applied Psychology*, 69: 241-251.
- McAuley E., Elavsky S., Motl R.W., Konopack J.F., Liang Hu, & David X. Marquez. 2005. Physical Activity, Self Efficacy, and Self-Esteem: Longitudinal Relationships in Older Adults. *The Journals of Gerontology: Psychological Sciences*. 60B (5):275-282.
- Philips, J.M. & Gully, S.M. 1997. Goal Orientation, Ability, Need for Achievement, and Locus of Control in The Self Efficacy and Goal Setting Process. *Journal of Applied Psychology*, 82: 792-805.
- Prussia, G.E., Anderson, J.S., & Manz, C.C. 1998. Self-Leadership and Performance Outcome: The Mediating Influence of Self Efficacy. *Jurnal of Organizational Behavior*, 19:523-538.
- Riyadiningsih H. 2001. *Hubungan Kemampuan, Orientasi Tujuan, Locus of Control, dan Motivasi Berprestasi dengan Self-Efficacy dan Penetapan Tujuan Dalam Rangka Memprediksi Kinerja Individual*. Tesis, MSi, UGM, Yogyakarta.
- Robbin, S.P. 2001. *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications*. Eighth Edition, New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Schaubroeck, J. & Merritt, D. E. 1997. Divergent Effects of Job Control on Coping with Work Stressors: The Key Role on Self Efficacy. *Academy of Management Journal*. Vol. 40, No. 3, 736-754.
- Stajkovic, A. D. & Luthans, F. 1998. Social Cognitive Theory and Self-Efficacy: Going Beyond Traditional Motivational and Behavioral Approaches. *Organizational Dynamics*. 62-74.
- Subramaniam, C., Ali, H., & Shamsudin, M. 2012. Influence of Physical Ability on Initial Emergency Response Performance. *Disaster Prevention and Management*. 21 (5): 556-583.
- Thomas, K.M. & Mathiew, J. E. 1994. Role of Causal Attribution in Dynamic Direregulation and goal Processes. *Journal of Applied Psychology*, 79:812-818.
- Vandewalle, D.M. & Cumming, L.L. 1997. A Test of Influence of Goal Orientation on The Feedback Seeking Process. *Journal of Applied Psychology*, 82: 390-400.
- Van Scotter, James R., Motowidlo, & Stephan J. 2000. Effects of Task Performance and Contextual Performance on Systemic Rewards. *Journal of Applied Psychology*. (85) 4: 526-535.
- Weinberg, R.S. 1989. Intelligence and IQ. *American Psychologist*. 98-104.
- Weinberg R.S., & Gould D. 2003. *Foundations of Sport and Exercise Psychology*. Human Kinetics Publishers. Rumford, ME, U.S.A.
- Witt, L.A., Kacmar, K.M., Carlson, D.S., & Zivnuska, S. 2002. Interactive Effects of Personality and Organizational Politics in Contextual Performance. *Journal of Organizational Behavior*, 23: 911-926.

- Wood, R.E. & Bandura, A. 1989. Impact of Conception of Ability on Diri Regulatory Mechanism and Complex Decision Making. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 56, 407-415.
- Wood, R. E., & Locke, E. A. 1987. *The Relation of Self-Efficacy and Grade Goals to Academic Performance*. Educational and Psychological Measurement. 47. 1013-1024.
- Wurtele, S. K. 1986. Self-Efficacy and athletic performance: A review. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 4(3): 290–301.
- Zaccaro, S. J., Gualtieri, J., & Minionis, D. 1999. Task Cohesion as a Facilitator of Group Decision-Making under Temporal Urgency. *Journal of Military Psychology*. 7: 77–93.
- Zajacova, A., Lynch, S. M., & Espenshade, T. J. 2005. Self Efficacy, Stress, and Academic Success in College. *Research in Higher Education*. 46(6): 677-706.
- Zimmerman, B.J. 1995. *Self Efficacy and Educational Development*. In Bandura, A.(Ed). *Self-efficacy in Changing Societies*. New York: Cambriage.
- Zimmerman, B.J. & Cleary, T. J. 2006. Adolescents' Development of Personal Agency: The Role of Self-Efficacy Beliefs and Self-Regulatory Skill. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*: 45–69.